

**DESKRIPSI IMPLEMENTASI KARAKTER KEDISIPLINAN
DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

**(Penelitian di SD N 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang
Kabupaten Temanggung)**

SKRIPSI



Oleh:

Dessi Ria Pratiwi

15.0305.0187

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**DESKRIPSI IMPLEMENTASI KARAKTER KEDISIPLINAN
DALAM PROSES PEMBELAJARAN
(Penelitian di SD N 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang
Kabupaten Temanggung)**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

DESKRIPSI IMPLEMENTASI KARAKTER KEDISIPLINAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

(Penelitian di SD N 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang
Kabupaten Temanggung)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Dessi Ria Pratiwi
15.0305.0187

Dosen Pembimbing I

Dra. Lilis Madyawati, M.Si.
NIP. 19640907 198903 2 002

Magelang, 17 Juli 2019
Dosen Pembimbing II

Rasidi, M.Pd.
NIK. 128806103

PENGESAHAN

DESKRIPSI IMPLEMENTASI KARAKTER KEDISIPLINAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN (Penelitian di SD N 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung)

Oleh:

Dessi Ria Pratiwi

15.0305.0187

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka
Menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji :

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

- | | |
|-------------------------------|-----------------------|
| 1 Dra. Lilis Madyawati, M.Si. | (Ketua/ Anggota) |
| 2 Rasidi, M.Pd. | (Sekretaris/ Anggota) |
| 3 Drs. Tawil, M.Pd., Kons. | (Anggota) |
| 4 Dhuta Sukmarani, M.Si. | (Anggota) |



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons
NIDN. 0012096606

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Dessi Ria Pratiwi
NPM : 15.0305.0187
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Implementasi Karakter Kedisiplinan dalam Proses Pembelajaran

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 17 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Ria Pratiwi

NPM. 15.0305.0187

MOTTO

Kita mengajarkan disiplin untuk giat, untuk bekerja, untuk kebaikan, bukan agar anak-anak menjadi loyo, pasif, atau penurut. (Maria Montessori)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku yang tak pernah lelah mendoakan, menyayangi, memberi semangat dan selalu memberikan yang terbaik untukku
2. Almamaterku Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang

DESKRIPSI IMPLEMENTASI KARAKTER KEDISIPLINAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

(Penelitian di SD N 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang
Kabupaten Temanggung)

Dessi Ria Pratiwi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi karakter kedisiplinan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 2 Tanggulanom Tahun Ajaran 2019/2020. Fokus penelitian adalah implementasi karakter kedisiplinan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas I-VI, siswa, dan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Tanggulanom Tahun Ajaran 2019/2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan) Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Tanggulanom mengimplementasikan karakter kedisiplinan pada siswa dengan menggunakan teknik pengintegrasian nilai yang meliputi; kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Guru menerapkan peraturan, hukuman, konsistensi dan penghargaan sebagai pedoman. Hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan karakter kedisiplinan yaitu pelaksanaan implementasi masih terpaku pada aturan sekolah. Temuan penelitian yang peneliti dapatkan di SD N 2 Tanggulanom yaitu jarang sekali siswa yang dikuasai oleh *gadget* ketika di rumah sehingga dampak pada sikap kedisiplinan siswa sangat baik.

Kata kunci : Implementasi Karakter Kedisiplinan, Proses Pembelajaran

DESCRIPTION OF DISCIPLINARY CHARACTER IMPLEMENTATION IN THE LEARNING PROCESS

(Research in public elementary schools 2 Tanggulanom Selopampang sub-district
Temanggung district)

Dessi Ria Pratiwi

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the disciplinary character carried out by the teacher to students in the learning process in public elementary schools 2 Tanggulanom of the academic year 2019/2020. The focus of research is the implementation of disciplinary characters in the learning process.

This study used a qualitative approach with subjects of class I-VI teachers, students, and headmaster of state primary schools 2 Tanggulanom in the academic year 2019/2020. This study uses data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis uses interactive miles and huberman analysis techniques (data reduction, data display, and conclusion) Test of the validity of the data using triangulation of sources, techniques, and time..

The results of the study showed that teachers in public elementary schools 2 Tanggulanom implemented the character of discipline at the students using value integration techniques which include: routine activities, spontaneous activities, exemplary, and conditioning. In its application the teacher uses rules, penalties, consistency, and rewards as guidelines. Barriers experienced by teachers in implementing the character of discipline, namely the implementation of the implementation is still fixed on the rules of the school. The findings of the research that researcher got in public elementary schools 2 Tanggulanom were that students were rarely mastered by gadgets when at home so that the impact on student discipline was very good.

Keywords : *Implementation of character discipline , Learning process*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Implementasi Karakter Kedisiplinan dalam Proses Pembelajaran”. Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Strata-1 pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian penulisan laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih, yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT, selaku Rektor Unuversitas Muhammadiyah Magelang yang telah memfasilitasi pendidikan di Unuversitas Muhammadiyah Magelang.
 2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
 3. Ari Suryawan, M.Pd., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan dosen pembimbing Universitas Muhammadiyah Magelang.
 4. Dra. Lilis Madyawati, M.Si.,dan Rasidi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi
 5. Gatino,S.Pd.SD. selaku Kepala Sekolah SD Negeri 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung.
 6. Dosen-dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 7. Pihak-pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu
- Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Magelang, 17 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Karakter.....	10
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	10
2. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	12
B. Karakter Disiplin Siswa	14
1. Pengertian Karakter Kedisiplinan Siswa.....	14
2. Unsur-unsur Kedisiplinan	16

3. Cara Menanamkan Kedisiplinan	24
C. Proses Pembelajaran.....	26
1. Pengertian Proses Pembelajaran	26
2. Indikator Kedisiplinan dalam Proses Pembelajaran.....	28
3. Faktor Kedisiplinan dalam Proses Pembelajaran.....	30
D. Implementasi Kedisiplinan dalam Proses Pembelajaran.....	33
E. Penelitian Terdahulu	36
F. Kerangka Berpikir	38
G. Pertanyaan Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	41
B. Setting Penelitian	42
C. Fokus Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	42
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Instrumen Penelitian.....	45
G. Uji Keabsahan Data.....	46
H. Prosedur Penelitian.....	48
I. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	56
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	56
2. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian.....	61
3. Hasil Penelitian	65
B. Pembahasan.....	120
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-kisi Observasi Kedisiplinan	48
Tabel 2 Kisi-kisi Wawancara Kedisiplinan	50
Tabel 3 Jadwal Observasi	51
Tabel 4 Jadwal Wawancara	51
Tabel 5 Dokumen Kepala Sekolah	52
Tabel 6 Dokumen Pendidik dan Peserta Didik.....	52
Tabel 7 Jumlah Keseluruhan Siswa	58
Tabel 8 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	61
Tabel 9 Data Siswa	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	39
Gambar 1 Komponen Analisis Data	53
Gambar 1 Denah SD N 2 Tanggulanom.....	57
Gambar 2 Gedung Tampak Depan	59
Gambar 3 Gedung Tampak Samping	60
Gambar 4 Wawancara Kepala Sekolah	67
Gambar 5 Wawancara Siswa	68
Gambar 6 Guru dan Siswa Berjabat Tangan	69
Gambar 7 Wawancara Guru	70
Gambar 8 Wawancara Siswa	71
Gambar 9 Kegiatan Upacara.....	72
Gambar 10 Wawancara Guru	76
Gambar 11 Kegiatan Doa Bersama	77
Gambar 12 Tata tertib Siswa	79
Gambar 13 Pengumpulan Tugas Tepat Waktu.....	79
Gambar 14 Wawancara Siswa	81
Gambar 15 Guru Menegur Siswa	84
Gambar 16 Wawancara Guru	85
Gambar 17 Wawancara Guru	87
Gambar 18 Tata tertib Guru.....	92
Gambar 19 Wawancara Kepsek.....	93
Gambar 20 Berjabat tangan	94
Gambar 21 Wawancara Guru	97
Gambar 22 Kegiatan Wawancara	97
Gambar 23 Guru Menegur Siswa	99
Gambar 24 Wawancara Guru	100
Gambar 25 Kegiatan Menghormati Tamu	105
Gambar 26 Wawancara Kepala Sekolah	106

Gambar 27 Kegiatan Membersihkan Sekolah	108
Gambar 28 Wawancara Guru	110
Gambar 29 Tempat Sampah Organik dan Anorganik	111
Gambar 30 Poster Kedisiplinan.....	113
Gambar 31 Wawancara Siswa	114
Gambar 32 Administrasi Siswa	117
Gambar 33 Alat Kebersihan	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian.....	135
Lampiran 2 Surat Telah Melakukan Penelitian	136
Lampiran 3 Lembar Validasi.....	137
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	140
Lampiran 5 Pedoman Wawancara.....	144
Lampiran 6 Hasil Observasi	149
Lampiran 7 Reduksi, Display, Kesimpulan Hasil Wawancara Siswa.....	155
Lampiran 8 Reduksi, Display, Kesimpulan Hasil Wawancara Guru	160
Lampiran 9 Reduksi, Display, Kesimpulan Hasil Wawancara Kepala Sekolah	166
Lampiran 10 Triangulasi Data.....	171
Lampiran 11 Dokumentasi	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kenakalan remaja dari tahun ke tahun meningkat. Data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762, terakhir pada 29 Desember 2016 Tercatat, ada 11 jenis kasus yang menonjol pada 2016. Data tersebut berdasarkan survei demografi kesehatan Indonesia 2012 dan survei tambahan mengenai resiko kesehatan pada pelajar di Indonesia tahun 2015. Berdasarkan data tersebut, jelas sekali bahwa angka kenakalan remaja di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Itu artinya pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk menekan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan pelajar atau remaja.

Pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam hari-hari mendatang. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat yang melibatkan anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pornografi, perkosaan, dan kejahatan terhadap teman.

Menurut Kepala BKKBN, Syarif, data badan koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2010, menunjukkan 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Artinya dari 100 remaja, 51 sudah

tidak perawan. Dari kasus perzinaan yang dilakukan para remaja putri tersebut yang paling dahsyat terjadi di Yogyakarta. Tercatat sebanyak 37 persen dari 1.160 mahasiswi di Yogyakarta menerima gelar MBA (*Marriage by accident*) atau kehamilan di luar nikah. Permasalahan karakter menjadi permasalahan pokok yang terjadi di era saat ini. Usaha penumbuhan karakter positif dapat dilakukan sejak dini untuk menanamkan karakter yang baik sehingga anak semakin tumbuh dewasa dengan pegangan karakternya yang kuat.

Karakter ialah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang itu bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik, sedangkan orang-orang yang memiliki karakter negatif maka mereka memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang kurang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggungjawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran harus memberikan pendidikan karakter yang baik. Pendidikan karakter berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan anak bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa diwujudkan dengan karakter yang baik.

Dalam rangka memperkuat pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu : (1) Religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerjakeras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat atau komunikatif, (14) Cinta damai (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggungjawab (Damiyatun, 2013 :47). Nilai-nilai ini perlu dimiliki oleh anak-anak.

Perilaku anak-anak saat ini juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 19,3 persen untuk pelaku tawuran dan 25,5 persen untuk kasus kekerasan dan *bullying*. Dari beberapa kasus, kekerasan dan *bullying* paling banyak terjadi. Menurut Menteri pendidikan yang kala itu menjabat, angka kecurangan Ujian Nasional tahun 2015 sangat tinggi. Lima daerah dengan tingkat kecurangan penyelenggaraan UN yang dilakukan sekolah-sekolahnya adalah DIY, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Bengkulu, dan Kepulauan Riau. Masing-masing dari kelima provinsi tersebut memiliki indeks kecurangan di bawah 20%. Sementara itu, sisanya sebanyak 28 provinsi memiliki indeks integritas dengan presentase kecurangan di atas 20%, bahkan ada yang sampai 80% indikasi kecurangan di indeks integritasnya.

Menurut tinjauan ESQ, tujuh krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain krisis kejujuran, krisis tanggungjawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dan dibutuhkan. Sesuai dengan judul penelitian,peneliti membatasi persoalan karakter pada karakter kedisiplinan.

Kedisiplinan menjadi salah satu nilai yang cukup penting dalam kehidupan. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya yang akan membahayakan dirinya, manusia lainnya, dan alam sekitarnya. Oleh karena itu disiplin hendaknya diterapkan di mana saja, tidak terkecuali di sekolah. Disiplin di sekolah merupakan disiplin dalam menati aturan-aturan yang ada di sekolah. Adanya aturan atau tata tertib akan mendukung terbentuknya karakter disiplin. Beberapa contoh disiplin di antaranya: datang tepat waktu, tertib ketika upacara atau pembelajaran, membuang sampah di tempatnya, dan masuk kelas ketika bel sudah berbunyi.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2018 di SD Negeri 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung diperoleh berbagai permasalahan terkait kedisiplinan di sekolah. Permasalahan tersebut antara lain: siswa datang terlambat, berbicara dengan teman saat upacara bendera dan saat di dalam kelas, dan ketika bel masuk berbunyi masih ada siswa yang tidak masuk kelas. Tidak

hanya pada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, melainkan rendahnya perhatian orangtua terhadap kegiatan anak di rumah dan di sekolah menjadi salah satu alasan siswa enggan terbiasa berperilaku disiplin.

Kegiatan anak di rumah harus terkontrol sebaik mungkin karena anak masih perlu bimbingan terutama dalam mengatur waktu untuk hal-hal yang penting dan prioritas. Selain kegiatan di rumah, orangtua juga harus mengontrol kegiatan anak di sekolah walaupun tidak bertatap muka langsung. Tanggungjawab orangtua menyekolahkan anak tidak hanya membantu dalam bentuk materi kemudian memasrahkan anak seluruhnya pada guru, melainkan orangtua perlu ikut serta memberikan dorongan moral dan mengarahkan anak pada kegiatan yang positif dan bermanfaat. Orangtua perlu menanamkan sikap disiplin pada anak, baik ketika belajar, bermain, tidur, dan bangun tidur. Keterlambatan siswa ke sekolah menjadi perhatian orangtua untuk lebih mengontrol kegiatan anak selama sehari penuh.

Selain terlambat ke sekolah, beberapa anak enggan memperhatikan guru ketika kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan upacara berlangsung. Anak cenderung ramai dan lebih tertarik dengan apa yang sedang dibicarakan dengan teman sebelah. Kegiatan upacara yang seharusnya berjalan khidmat menjadi tidak terkondisi. Ketika bel masuk berbunyi masih banyak siswa yang tidak masuk ke dalam kelas sebelum guru yang akan mengajar mereka masuk. Begitu sebaliknya, ketika bel istirahat tiba, siswa tidak sabar berebut untuk keluar menyerbu kantin dan bermain ria di luar kelas, untuk itu perlu adanya

perhatian khusus terhadap siswa tentang kedisiplinan agar sejak dini siswa terbiasa hingga dewasa kelak.

Permasalahan disiplin dan proses pembelajaran tersebut terjadi di SD Negeri 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung. Peneliti tertarik untuk meneliti karena beberapa alasan. Diantaranya, SD ini memiliki kondisi geografis di daerah pegunungan. Rata-rata mata pencaharian orang tua adalah petani. Setiap pagi mereka sudah berangkat ke ladang bahkan ada beberapa anak yang ketika bangun, orangtuanya sudah pergi berangkat ke ladang, jadi setiap pagi mereka harus mempersiapkan keperluan ke sekolah dengan sendiri. Anak yang sudah mengerti tentunya akan menjadi pribadi yang disiplin dan mandiri. Namun untuk anak yang belum paham, akan berakibat kurang baik karena kurangnya perhatian dari orangtua.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menumbuhkan rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui lebih jauh terkait nilai-nilai kedisiplinan siswa tersebut. Nilai-nilai kedisiplinan tentu akan memiliki peranan penting di masa depan yaitu sebagai bekal dalam menjalani kehidupan agar lebih baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi nilai-nilai kedisiplinan siswa melalui penelitian yang berjudul “Deskripsi Implementasi Karakter Kedisiplinan dalam Proses Pembelajaran di SD N 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung” yaitu dengan mengamati keseharian siswa, dan bekerja sama dengan pihak sekolah ataupun keluarga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah sehingga anak kurang fokus dalam belajar.
2. Siswa ramai dan berbicara dengan teman ketika kegiatan upacara dan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga kegiatan upacara tidak berjalan dengan khidmat.
3. Ketika tidak ada guru, siswa tidak masuk ke dalam kelas walaupun bel tanda masuk sudah berbunyi sehingga siswa menjadi kurang tertib.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada implementasi karakter disiplin dalam proses pembelajaran yang dibatasi pada tata tertib dan kegiatan belajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana implementasi karakter disiplin dalam proses pembelajaran di SD N 2 Tanggulanom?”.

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Implementasi Karakter Disiplin dalam Proses Pembelajaran di SD N 2 Tanggulanom”.

F. Manfaat

Penelitian yang dilaksanakan di SD N 2 Tanggulanom ini memiliki beberapa manfaat antara lain.

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru terkait implementasi karakter kedisiplinan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu juga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang relevan.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian pengembangan ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, peneliti, dan masyarakat umum.
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada karakter kedisiplinan.
 - b. Bagi peneliti, sebagai subjek utama dalam melakukan penelitian agar dapat mengetahui implementasi nilai karakter kedisiplinan yang selanjutnya dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan prestasi belajar anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Syah, 2010:10). Akhlak dan kecerdasan pikiran diharapkan berjalan seimbang karena ilmu tanpa akhlak sia-sia dan akhlak tanpa ilmu sama saja. Ketika peserta didik cerdas dalam ilmu dan akhlaknya maka ia disebut mampu dan cerdas di aspek afektif, kognitif, dan spritualnya.

Senada dengan pendapatSizer dan Theodore (dalam Lickona, 2012:148) bahwa pendidikan memiliki tiga tugas pokok yaitu mempersiapkan anak untuk menggunakan pikiran dengan baik, berpikir mendalam, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bijaksana serta manusia yang layak. Secara mendasar pendidikan adalah usaha untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan seseorang agar ia dapat menapaki perjalanan kedewasaanya secara utuh dan tersalurkannyabakat-bakat potensial yang ia miliki.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai” dan memfokuskan bagaimana nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris karakter bermakna hampir sama

dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Griek mengemukakan bahwa karakter didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang satu dengan yang lain (Andrianto, 2011:17).

Selain itu, pengertian karakter menurut Philips (dalam Muslich, 2011:70), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dapat diartikan karakter terbentuk dari apa yang kita pikirkan. Pikiran merupakan benih dan karakter merupakan buah dari pikiran tersebut. Seperti tanaman yang tumbuh dan tidak mungkin tanpa benih, begitu juga setiap sikap berasal dari benih pikiran yang tak tampak dan sikap itu tidak mungkin muncul tanpa benih pikiran.

Sementara itu, Koesoma A. (dalam Muchlis, 2011:70) mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Artinya karakter dan kepribadian sama-sama mengungkapkan ekspresi bagaimana tingkah laku seseorang di mata orang lain. Keduanya sama-sama sifat dalam diri manusia. Orang yang tidak berkarakter tidak akan pernah menjadi pribadi yang baik dan pribadi dewasa atau matang. Sebaliknya orang yang memiliki dasar karakter kuat maka akan bisa menunjukkan suatu kepribadian dalam sikap yang baik.

Dapat diartikan bahwa karakter merupakan segala tabiat yang menjadikan nilai menuju suatu pemikiran dan menampilkan suatu sikap yang membentuk kepribadian. Kepribadian tersebut yang terbentuk dari suatu karakter, sehingga maknanya pun hampir identik antara karakter dan kepribadian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan seseorang agar ia dapat menapaki perjalanan kedewasaannya secara utuh dan tersalurkan bakat-bakat potensial yang ia miliki dan untuk menuju pemikiran dan sikap yang membentuk kepribadian.

2. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Kemendiknas, 2010: 4). Sejalan dengan pernyataan tersebut Warsono (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan

nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa dan karsa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk seseorang agar memiliki kualitas moral yang baik. Jika seseorang mempunyai moral yang baik maka akan memiliki karakter yang baik yang terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penanaman karakter yang baik sangat diperlukan dalam membentuk karakter seseorang untuk menjadi pribadi yang baik.

Penanaman karakter sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar menjadi pribadi yang baik. Sekolah dasar tidak terlepas dari tugas guru sebagai pendidik. Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga mendidik dalam arti lain membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sukadi (2013: 9-10) bahwa guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik, serta memenuhi kompetensi sebagai orang yang patut *digugu* dan *ditiru* dalam ucapan dan tingkah lakunya. Setelah dianalisis pendapat tersebut diketahui bahwa tugas guru adalah mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik.

Mengajar merupakan tugas guru yang paling utama. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar harus dapat menyampaikan materi pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan nasional.

Tugas guru yang kedua adalah mendidik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik seorang guru harus mampu mendidik siswanya menjadi siswa yang berkarakter baik, yaitu pribadi yang berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Melatih merupakan tugas guru yang terakhir, Melatih dalam hal ini seorang guru harus mampu melatih siswanya menjadi manusia yang tangguh, manusia yang mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sukadi, 2013:9-10).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar sangat dibutuhkan. Guru menjadi peranan utama dalam menanamkan karakter anak. Dalam menjalankan tugasnya seorang guru harus memiliki cara terutama cara mendidik untuk membentuk karakter siswanya menjadi pribadi yang baik. Tugas seorang guru dalam menanamkan karakter ada tiga yaitu mengajar, mendidik, dan melatih.

B. Karakter Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Karakter Kedisiplinan Siswa

Menurut Mangkunegara (2013: 129) kedisiplinan adalah kegiatan manajemen untuk memperteguh pedoman-pedoman organisasional. Artinya esensinya nilai disiplin ada pada kegiatan manajemen sebagai suatu usaha untuk menerapkan atau menjalankan peraturan ataupun ketentuan yang harus dipatuhi oleh segenap warga sekolah tanpa terkecuali, baik guru, siswa, kepala sekolah dan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pribadi yang bisa menerapkan disiplin yang baik akan mampu membagi waktu dan segala

kegiatannya dengan tepat karena semua dipandang prioritas maka dari itu tidak ada yang dititikberatkan salah satu.

Senada dengan Mangkunegara, Sintaasih dan Wiratama (2013:129) mengemukakan bahwa disiplin merupakan tindakan manajemen untuk mendorong kesadaran dan kesediaan para anggotanya untuk menaati semua peraturan yang telah ditentukan oleh organisasi dan norma-norma yang berlaku. Peneliti mengartikan bahwa kedisiplinan dilakukan untuk mendorong kesadaran siswa agar paham dan menaati aturan-aturan yang berlaku termasuk norma-norma yang berlaku secara sukarela dimana aturan dan norma tersebut dibuat oleh sekolah.

Selain itu pengertian disiplin menurut Rivai (2010:825) adalah suatu alat yang digunakan para manajer untuk melakukan komunikasi dengan tenaga kerja agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2015:10) disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya); bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kegiatan mengatur waktu sebagai upaya meningkatkan kesediaan menaati peraturan yang tertulis dalam suatu tata tertib atau aturan.

Setyaningdyah (2013:145) mengemukakan bahwa kedisiplinan adalah kebijakan bergeser individu untuk menjadi diri bertanggungjawab untuk mematuhi peraturan lingkungan (organisasi). Dapat diartikan, Organisasi

yang dimaksud dalam hal ini adalah Sekolah Dasar Negeri 2 Tanggulanom dan dinas terkait di atasnya. Menjadi pribadi yang bertanggungjawan memenuhi peraturan tidak bisa terbentuk secara Cuma-Cuma kecuali melewati proses berperilaku yang didapat dari keluarga, pendidikan, dan pengalaman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter kedisiplinan siswa adalah suatu hal yang unik berupa kegiatan untuk menaati suatu aturan yang wajib dilakukan oleh siswa. Karakter disiplin siswa tidak hanya diaplikasikan ketika di lingkungan sekolah saja melainkan diterapkan juga di lingkungan rumah. Dengan sikap disiplin, siswa dapat mencapai segala tujuan hidup yang akan dicapai dengan dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Unsur-unsur Kedisiplinan

Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu. Disiplin memiliki empat unsur pokok, apabila salah satu unsur pokok hilang maka akan mengakibatkan perilaku anak tidak sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang berlaku. Empat unsur pokok ini meliputi peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Seperti dikemukakan oleh Unaradjan (2013: 15) empat unsur tersebut meliputi:

a. Peraturan

Peraturan merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku kehidupan dalam suatu kelompok. Ketentuan

tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, tokoh masyarakat dan pihak lain yang memiliki wewenang dalam membuat ketentuan. Peraturan digunakan sebagai pedoman tata perilaku siswa ketika di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Peraturan memiliki dua fungsi yang membantu siswa agar memiliki sikap moral yang baik. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan karena siswa dikenalkan berbagai perilaku yang telah ditetapkan dan disetujui oleh anggota kelompok. Kedua, Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak disetujui atau diinginkan oleh kelompok. Agar fungsi peraturan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka peraturan harus dimengerti, diingat dan diterima oleh siswa untuk bertindak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Hal ini juga didukung oleh Rifa'i (2011:140) bahwa peraturan merupakan suatu tata cara yang dilakukan pihak tertentu untuk menetibkan dan menyelaraskan dengan keperluan satu pihak tersebut. Secara umum, peraturan sekolah dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah. Sejatinya aspek disiplin tidak hanya diberlakukan untuk siswa saja melainkan seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun kepala sekolah. Apabila semua warga sekolah memiliki kesadaran disiplin yang baik maka sekolahpun akan memiliki *culture* (budaya) sekolah yang baik pula.

Pada dasarnya tujuan peraturan yaitu bermaksud sama, untuk membentuk sikap moral yang baik. Dampak dari mematuhi peraturan

yaitu hasilnya pada kebiasaan baik untuk lebih disiplin baik dalam hal waktu, pakaian, atau ketenangan di dalam kelas. Perilaku yang menunjukkan sikap taat terhadap peraturan tidak hanya karena patuh dengan tekanan luar, melainkan kesadaran akan pentingnya nilai dan peraturan tersebut. Tanpa adanya peraturan, segala sesuatunya akan berantakan dan tidak tertata.

b. Hukuman

Hukuman merupakan tindakan yang diberikan atau dijatuhkan kepada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, pelanggaran atau perlawanan. Hukuman memiliki fungsi pertama, menghalangi tindakan siswa untuk melakukan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Adanya fungsi tersebut anak akan memiliki kesadaran bahwa setiap tindakan tertentu akan ada balasannya, sehingga anak tidak akan melakukan tindakan tersebut karena ingat dengan hukuman yang akan dirasakan. Kedua, mendidik dengan adanya hukuman anak menjadi tahu bahwa jika melakukan tindakan yang benar maka akan mendapatkan sesuatu yang baik dan jika melakukan tindakan yang salah maka akan dijatuhi hukuman.

Hukuman berfungsi memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Djiwandono (2008:144) bahwa maksud dari hukuman adalah mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik dan mengingatkan siswa untuk tidak melakukan apa yang tidak boleh.

c. Konsistensi

Konsisten adalah fokus pada suatu bidang yang kita tidak akan berpindah menuju bidang lain sebelum pondasi bidang pertama benar-benar kuat (Syarif: 2010). Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi memiliki tiga fungsi penting. Pertama, mempunyai nilai mendidik yang besar. Apabila aturan tersebut konsisten maka akan memacu poses belajar. Kedua konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Jika anak menyadari penghargaan akan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti suatu yang dilarang, maka anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari apa yang dilarang dan melakukan perilaku yang disetujui. Ketiga konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Pengetahuan disiplin yang diterima di rumah dan di sekolah konsisten, akan menciptakan rasa hormat dalam diri anak terhadap orang tua dan guru.

Konsistensi tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak ada suatu perubahan. Konsistensi berarti suatu kecenderungan untuk menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman, konsistensi dalam aturan diajarkan dan dipaksakan, pada setiap hukuman diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

d. Penghargaan

Penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan ketika siswa memperoleh hasil yang baik. Penghargaan dapat berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Penghargaan juga memiliki nilai mendidik, apabila tidak siswa memperoleh penghargaan berarti tindakan tersebut baik dan sesuai dengan aturan, akan tetapi jika sebaliknya apabila tindakan siswa tidak memperoleh penghargaan melainkan hukuman berarti tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan penghargaan tidak selalu dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepuk tangan. Adanya penghargaan diharapkan siswa menjadi termotivasi untuk lebih disiplin.

Berdasarkan uraian tersebut unsur disiplin terdiri dari empat hal yaitu peraturan, hukuman, konsistensi, dan penghargaan. Diharapkan dengan mengetahui empat unsur tersebut dapat dijadikan acuan untuk menanamkan kedisiplinan secara berkelanjutan agar tercipta keadaan tertib dan teratur. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Zuriah (2011: 75) bahwa seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapapun.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Perbedaan perilaku disiplin yang berkembang pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu Pola asuh dan kontrol orangtua, Pemahaman tentang diri dan motivasi, dan Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu (Daryono, 2013: 50). Adapun penjelasan dari ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh dan kontrol orangtua

Pola asuh menurut Mussen (dalam Lestari, 2009:2) adalah cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan, cara orangtua mendidik anaknya inilah yang akan mempengaruhi kepribadian seorang anak. Dapat diartikan pola asuh sangat erat kaitanya dengan kontrol atau pengawasan karena dalam hal ini pola asuh tidak hanya terikat pada kebutuhan fisik dan psikologis anak namun orangtua juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak bisa selaras dengan lingkungan.

Orangtua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penanaman kedisiplinan anak. Melalui pola asuh orangtua akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anak. Orangtua yang mendidik anak dengan mengenalkan dan menanamkan anak untuk patuh pada aturan akan mendorong anak untuk terbiasa patuh terhadap aturan.

Sebaliknya orangtua yang dalam mengasuh anak tidak mengenalkan anak pada aturan akan membuat anak kesulitan untuk menaati aturan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor orangtua dan pola asuh berpengaruh terhadap pembentukan sikap kedisiplinan pada anak. Hal ini didukung oleh pendapat Baumrind (dalam Yusuf, 2014:51) bahwa pola asuh merupakan pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.

b. Pemahaman tentang diri dan motivasi

Ridwan (2011:1) mengemukakan bahwa pemahaman diri tidak hanya sebatas tentang pemahaman terhadap identitas diri, namun lebih dari itu. Pemahaman diri merupakan pemahaman sebagai diri pribadi, social, spiritual dan kelebihan serta kelemahan yang ada pada diri sendiri. Pemahaman diri merupakan langkah awal dalam pembentukan konsep dan kepribadian diri. Dari sini akan mewujudkan eksistensi dan eksplorasi diri pribadi.

Pemahaman tentang diri, hal yang diinginkan dan apa yang dapat dilakukan agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sukses akan membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat. Terbiasa untuk mematuhi peraturan yang dibuat untuk menjadikan dirinya sukses dapat membuat individu terbiasa taat terhadap aturan. Bila dirinya melanggar aturan maka kesuksesan hidupnya tidak akan tercapai. Hal tersebut membuat individu menjadi

terbiasa disiplin. Kebiasaan disiplin dapat bermula dari motivasi, dengan motivasi kehidupan seseorang akan lebih terarah.

Seperti yang dikemukakan oleh Gleitman dan Reibar (dalam Syah, 2010) motivasi berarti pemasok daya (*Energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Orang yang kehilangan arah biasanya akan mencari motivasi karena ia butuh suatu dorongan untuk meningkatkan kembali semangat untuk terus melaju ke depan tanpa putus asa.

c. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu

Interaksi sosial merupakan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2012:61). Hubungan sosial dengan lingkungan sekitar membuat individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian agar dapat diterima di lingkungannya. Jika lingkungannya terdapat aturan yang mengharuskan untuk dilaksanakan maka mau tidak mau orang tersebut harus melaksanakannya agar bisa diterima. Munculnya kebiasaan untuk taat terhadap peraturan agar diterima membuat individu terbiasa untuk memiliki sikap kedisiplinan.

Menurut Hananto (dalam Fihayati, 2014:33) pengaruh hubungan sosial terhadap individu memiliki dampak yang begitu signifikan yaitu munculnya sikap solidaritas dan saling menghormati satu sama lain dan membangkitkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Dapat diartikan bahwa apabila seorang individu dapat berhubungan sosial baik

maka dampak positif yang ia dapatkan yaitu memiliki sikap solidaritas dan empati yang tinggi dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ada tiga yaitu pola asuh dan kontrol orangtua, pemahaman tentang diri dan motivasi, dan hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Sejalan dengan pendapat Unaradjan (2013:27-32) bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan di antaranya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Ketiga faktor tersebut memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi suatu individu untuk tergerak melakukan sikap disiplin yang berjalan secara berkelanjutan dan didasarkan karena hati atau kesadaran bukan keterpaksaan.

4. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Hurlock (dalam Prianggoro, 2014) mengemukakan bahwa ada tiga cara untuk menanamkan disiplin. Ketiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Cara mendisiplinkan otoriter

Peraturan yang keras akan memaksa siswa untuk patuh dan berperilaku sesuai dengan yang diinginkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa disiplin bersifat otoriter. Disiplin otoriter berarti mengendalikan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman. Disiplin otoriter berkisar antara pengendalian perilaku siswa yang wajar hingga kaku tanpa

memberikan kebebasan bertindak, kecuali dengan adanya sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya.

Guru yang otoriter memiliki kontrol penuh atas segala hal yang berkaitan dengan siswa. Tak jarang mereka menerapkan aturan-aturan yang ketat. Guru yang otoriter lebih banyak menerapkan hukuman dibanding memberikan penguatan positif terhadap perilaku anak yang salah atau menyimpang.

b. Cara Mendisiplinkan Permisif

Disiplin permisif adalah sedikit disiplin atau tidak disiplin. Guru dan orang tua terkadang menganggap bahwa kebebasan sama dengan membiarkan siswa meraba-raba dalam situasi sulit untuk dihadapi sendiri tanpa adanya bimbingan atau pengendalian dari orang lain.

Guru yang permisif akan membiarkan siswa memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri. Siswa biasanya juga diperbolehkan membuat pilihan sendiri, bahkan meski siswa tersebut tidak selalu mampu bersikap baik dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

c. Cara Mendisiplinkan Demokratis

Metode ini menggunakan penjelasan, diskusi, penalaran, dan pemikiran untuk membantu siswa mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Metode ini menekankan pada aspek edukatif dari disiplin dibandingkan dari aspek hukumannya. Walaupun disiplin demokratis menggunakan penghargaan dan hukuman, akan tetapi penekanannya lebih besar pada penghargaan.

Guru yang demokratis akan menjaga keseimbangan antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Fokus demokratis yaitu pada penguatan positif untuk perilaku yang baik daripada semata menghukum anak. Hukuman lebih bersifat memberi kesempatan belajar yang memungkinkan siswa memahami kenapa perilaku mereka tidak diinginkan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut cara menanamkan disiplin terdiri dari tiga hal yaitu cara mendisiplinkan otoriter, cara mendisiplinkan permisif, dan cara mendisiplinkan demokratis. Cara mendisiplinkan otoriter lebih menekankan pada peraturan yang keras dan memaksa siswa untuk mematuhi peraturan, biasanya dengan menggunakan hukuman. Cara mendisiplinkan permisif memberikan kebebasan tanpa bimbingan dari guru maupun orang tua dalam menanamkan kedisiplinan. Sementara itu cara mendisiplinkan demokratis merupakan penanaman kedisiplinan menggunakan penjelasan diskusi dan menekankan pada aspek edukatif pada siswa dalam menanamkan kedisiplinan. Tiga cara menanamkan kedisiplinan tersebut dapat dikombinasikan antara satu dan lainnya tergantung dari kebijakan masing-masing sekolah.

C. Proses Pembelajaran

1. Pengertian Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah sesuatu tuntutan perubahan dari suatu peristiwa perkembangan sesuatu yang dilakukan secara terus menerus (Soewarno, 2012:21). Proses pembelajaran yang baik yaitu apabila

dilakukan secara konsisten dan terus berkembang ke arah yang lebih baik. Konsisten tersebut memiliki arti dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan hasil yang akan dicapai. Tidak ada hasil yang tercapai tanpa melalui suatu proses. Hasil pasti saling terkait dan berkesinambungan dengan proses. Dapat diartikan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas kegiatan dari awal sampai akhir atau masih berjalan yang memberikan hasil untuk tercapainya suatu tujuan dan dilakukan secara terus menerus (konsisten). Walaupun dilakukan secara konsisten, proses bersifat berkembang dari yang belum ada menjadi ada dan dari yang belum dilengkapi menjadi lengkap.

Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum (Hardini, 2011:10). Pembelajaran menjadi suatu tujuan pokok untuk tercapainya suatu tujuan kurikulum. Proses pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Menurut Sagala (2009:61) proses pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Proses Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik. Antara pendidik dan peserta didik merupakan suatu subjek dan objek pendidikan yang saling

memberi dan menerima suatu ilmu dengan tujuan menjadi masyarakat yang berhasil dan sukses di kemudian hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk mengajarkan ilmu, membelajarkan pengetahuan, dan mengarahkan pada segala sesuatu hal yang lebih baik. Kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan nasional. Proses pembelajaran dapat membelajarkan suatu individu untuk menjadi pribadi yang baik dalam suatu lingkungan masyarakat. Kegiatan ini dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam interaksi antar komponen-komponen peserta didik dan pendidik dengan muatan tujuan pendidikan.

2. Indikator Karakter Disiplin dalam Proses Pembelajaran

Menurut Arikunto (2010:137) dalam penelitian mengenai kedisiplinan membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu perilaku kedisiplinan di dalam kelas, perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan perilaku kedisiplinan di rumah. Disiplin di dalam kelas dan di luar kelas dibagi menjadi empat aspek yaitu aspek rutin, spontan, teladan, dan pengkondisian.

Hal ini senada dengan pendapat Unaradjan (2013:84) bahwa perilaku kedisiplinan di dalam maupun di luar kelas dapat diukur dari bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Empat bentuk kegiatan ini dinilai dari aktivitas siswa dan guru, dan kepala sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin atau

menjadi pembiasaan di sekolah. Kegiatan spontan biasanya dilakukan oleh guru saat mengetahui adanya sikap kurang disiplin siswa pada saat itu juga. Keteladanan yaitu menunjukkan bagaimana kegiatan guru yang dapat menjadi teladan bagi siswa dimana guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan dalam sekolah. Pengkondisian yaitu ditunjukkan dengan pengkondisian sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Menurut Supardi (2015:91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin, dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas.

Sejalan dengan Supardi, Syafrudin (2011:80) membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, dan ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang. Taat terhadap waktu belajar memiliki arti bahwa ketepatan dan konsistensi dalam belajar, tugas pelajaran, penggunaan fasilitas belajar, serta waktu datang dan pulang sangat diperlukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan indikator disiplin belajar terbagi menjadi dua macam, yaitu perilaku kedisiplinan di dalam kelas dan perilaku disiplin di luar kelas.

Disiplin di dalam kelas dan di luar kelas dibagi menjadi empat aspek yaitu aspek rutin, aspek spontan, aspek teladan, dan aspek pengkondisian. Aspek-aspek tersebut dijabarkan kembali dalam item-item yang lebih spesifik lagi diantaranya ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah. Hanya saja indikator disiplin belajar yang penulis ambil yaitu ketaatan pada tata tertib sekolah, ketaatan pada kegiatan belajar di sekolah, dan ketaatan dalam mengerjakan tugas pelajaran.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan dalam Proses Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan dalam kegiatan proses pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan (Sanjaya, 2008:52).

a. Faktor guru

Guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial (Susilo dan Ramayulis, 2008:50). Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan

melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Mulyasa (2015: 35-6) menjelaskan “Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, oleh karena itu guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswa, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.” Dapat diartikan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Faktor siswa

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orangtuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri. Hal ini didukung oleh pernyataan Nata (dalam Aly, 2008) bahwa kata siswa diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Misalnya media pembelajaran,

alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Hal ini didukung oleh pendapat Mulyasa (2011:49) bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang poses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Barnawi (2012: 47-48) bahwa prasarana pendidikan merupakan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Misalnya jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah,kamar kecil,dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Pendapat yang sama dituturkan oleh Yusri (2011) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana prasarana, media yang tersedia,dan faktor lingkungan. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Sementara siswa dapat dilihat dari latar belakang, karakter, dan kondisi sosial ekonomi. Sarana prasarana sudah sangat jelas apabila memberikan pengaruh besar dalam kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud

lingkungan yaitu organisasi kelas dan kondisi sosial psikologis yang ada di sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada proses pembelajaran ada tiga, di antaranya faktor guru, faktor siswa, dan faktor sarana dan prasarana. Guru sebagai seorang yang bertanggungjawab dalam pemberian bimbingan pembelajaran, siswa sebagai seorang yang mengikuti pembelajaran, dan sarana prasarana menjadi hal yang mendukung proses belajar mengajar.

D. Implementasi Karakter Kedisiplinan dalam Proses Pembelajaran

Disiplin merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Anak yang mampu mengendalikan dan mengembangkan kontrol diri akan menjadi pribadi yang positif dan penuh dengan kesadaran. Hal ini didukung oleh Ariesandi (2008:230-231) bahwa, arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. Setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Dalam hal ini lebih mengacu pada implementasi karakter kedisiplinan yang terjadi di dalam proses pembelajaran.

Disiplin dalam pembelajaran tidak hanya ditanamkan melainkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Wibowo (2012:84)

menyebutkan bahwa model implementasi nilai karakter khususnya disiplin dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan dilakukan secara terus menerus dan konsisten misalnya: datang ke sekolah tepat waktu, rajin mengumpulkan tugas tepat waktu, upacara bendera, berdoa bersama sebelum pelajaran, dll. Kegiatan rutin ini mencerminkan kultur sekolah yang diupayakan setiap hari dan menjadi program wajib yang dilaksanakan guru bersama dengan siswa sebagai pembiasaan kegiatan positif yang harapannya dapat diaplikasikan oleh siswa di manapun ia berada (Wibowo, 2012:84).

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan biasanya dilakukan oleh guru saat mengetahui adanya sikap kurang disiplin siswa pada saat itu juga. Misalnya guru mengingatkan siswa yang ramai di kelas, menegur ketika siswa membuang sampah sembarangan, memberikan hukuman ketika datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan lain-lain. Kegiatan spontan ini, harapannya dapat memberikan efek jera kepada siswa karena siswa sadar bahwa perilaku jelek yang dilakukan pasti ada timbal balik baik berupa peringatan awal, teguran, maupun hukuman (Wibowo, 2012:84).

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat dijadikan panutan oleh siswa.

Misalnya guru berpakaian rapi, guru datang lebih awal, guru mencontohkan membuang sampah di tempatnya, dan lain-lain. Keteladanan yang dilakukan oleh guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti kebiasaan baik terutama dalam kedisiplinan. Guru sebagai sosok *digugu lan ditiru* sudah seharusnya memperlihatkan perilaku yang menunjukkan kedisiplinan, karena siswa adalah siswa yang melakukan segala sesuatunya dari apa yang dilihat dan didengar (Wibowo, 2012:84).

4. Pengkondisian

Pelaksanaan penanaman karakter kedisiplinan di sekolah harus didukung dengan kondisi sekolah itu sendiri. Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan yang diharapkan. Misalnya bak sampah di berbagai tempat, tersedianya poster-poster untuk mengingatkan siswa agar senantiasa menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, dan ketersediaan alat-alat kebersihan untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih (Wibowo, 2012:84).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2011: 175) yang juga menyatakan bahwa implementasi karakter kedisiplinan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. Kegiatan rutin yang dilakukan yaitu kegiatan yang menjadi kebiasaan atau budaya di sekolah tersebut. Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang hanya dilakukan ketika terdapat siswa yang melanggar. Keteladanan dapat dilihat dari kegiatan guru yang seharusnya menjadi teladan untuk anak didiknya. Pengkondisian di luar maupun di dalam kelas merupakan usaha guru dalam mengkondisikan siswa yang tidak taat pada peraturan.

Senada dengan Mustari (2014:35) disiplin diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kaitanya dengan pendapat muslich bahwa implementasi karakter kedisiplinan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari taat terhadap peraturan dan ketentuan yang telah ditentukan, baik itu pada kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Berdasarkan penjelasan tersebut implementasi nilai karakter khususnya disiplin ada empat cara yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Melalui empat cara pengimplementasian tersebut diharapkan karakter disiplin tidak hanya tertanam tetapi mampu terintegrasi dalam diri siswa sehingga siswa benar-benar menyadari bahwa peraturan akan kedisiplinan adalah hal yang penting dan bukan karena tekanan dari siapapun dan manapun.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada dua peneliti lain yang memperbincangkan tentang nilai karakter dan kedisiplinan. Penelitian Lestariningsih (2017) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggiungjawab dalam Mata Pelajaran Penjasorkes pada Kelas IV di SD Negeri Suryodiningratan I Yogyakarta. Peneliti mendapati kesamaan dari hasil penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti nilai karakter kedisiplinan. Perbedaanya yaitu peneliti lebih memfokuskan pada nilai karakter kedisiplinan dalam proses pembelajaran yang terintegrasi dalam suatu tema pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Lestariningsih, Anggara (2014) meneliti penelitian dengan judul Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa Kelas 4 SD Unggulan Aisyiah Tahun Ajaran 2014/2015. Peneliti mendapati kesamaan dari hasil penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti nilai karakter kedisiplinan, hanya saja pada penelitian tersebut masih dikaji secara umum, belum spesifik dan penelitian tidak melalui proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan judul penelitian terdahulu yang tertera tersebut keunggulan penelitian ini yaitu belum ditemukan penelitian implementasi nilai karakter kedisiplinan dalam proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran yang terintegrasi seperti yang berlaku pada saat ini dalam kurikulum tiga belas. Selain itu objek penelitian yang peneliti ambil di SD Negeri 2 Tanggulanom ini merupakan siswa-siswi daerah pegunungan dimana rata-rata mata pencaharian orangtua sebagai petani sehingga setiap paginya ketika siswa bangun orangtua sudah meninggalkan mereka ke ladang untuk bekerja. Di sisi lain jarak rumah dengan sekolah juga lumayan jauh, namun kebanyakan siswa justru berangkat dan tiba di sekolah lebih awal.

Terkait dengan hal itu, yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tema kedisiplinan yaitu faktor jarak dan perhatian orangtua siswa yang seharusnya berdampak kurang baik pada karakter kedisiplinan siswa, dalam hal ini justru berbanding terbalik. Rata-rata anak memiliki karakter kedisiplinan yang baik dari aspek rutin salah satunya ketepatan waktu masuk sekolah.

Demikian alasan peneliti tertarik meneliti kedisiplinan para siswa di SD Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung. Peneliti akan mencoba mengkaji lebih mendalam tentang Implementasi Nilai Karakter Kedisiplinan dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.

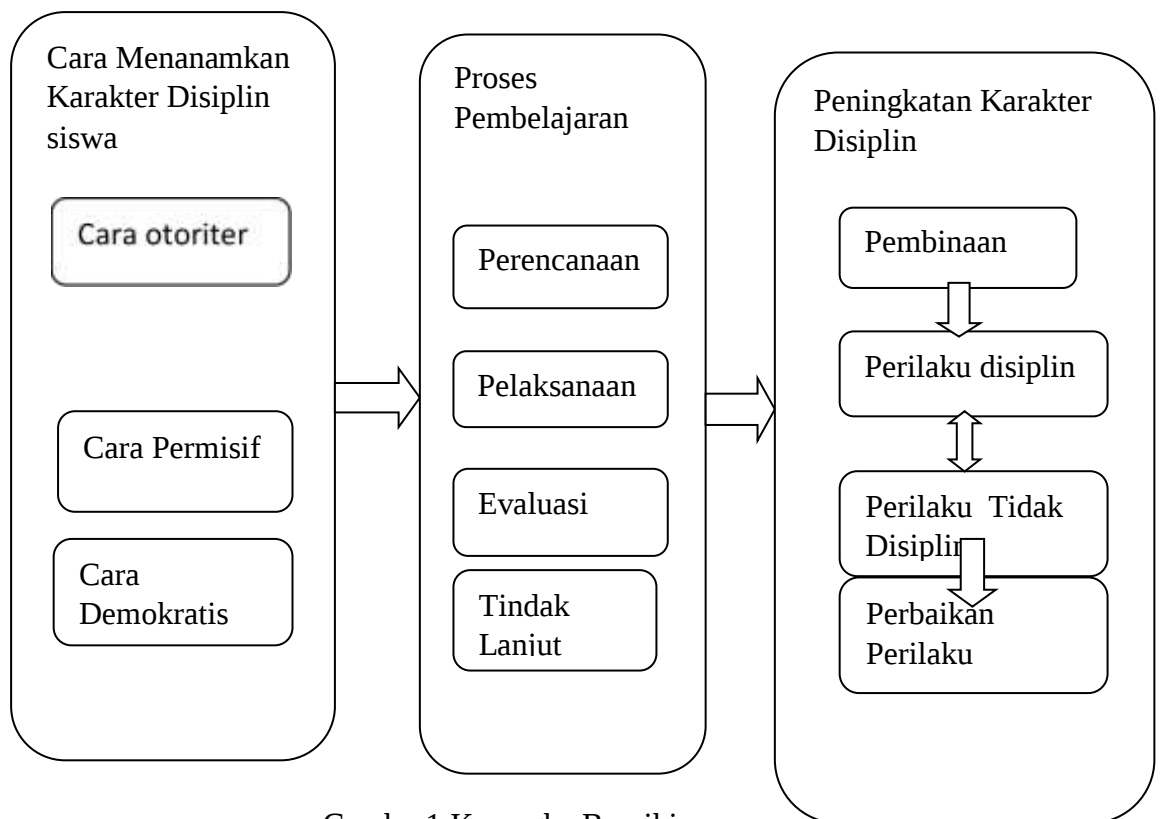
F. Kerangka Berfikir

Siswa sebagai generasi penerus bangsa semestinya memiliki bekal ilmu pengetahuan serta sikap tanggap terhadap perubahan yang ada di berbagai bidang. Siswa diharapkan menjadi pelopor perubahan positif yang dapat memperbaiki keadaan di masa depan. Guru sebagai seorang yang memberi bimbingan pada siswa memiliki amanah untuk mendedikasikan ilmu, pengetahuan, dan karakter positifnya kepada siswa.

Guru dapat mengimplementasikan karakter disiplin dalam proses pembelajaran di sekolah karena dalam proses pembelajaran guru dan siswa lebih banyak berinteraksi dan berinterelasi sehingga mampu mengetahui dan menanamkan karakter kedisiplinan dengan tepat. Ada beberapa cara guru dalam mendisiplinkan siswa, di antaranya melalui cara otoriter, permisif, dan demokratis.

Proses pembelajaran yang diisi oleh guru bermula dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Selama proses kegiatan belajar berlangsung guru memberikan pembinaan kepada siswa. Dari kegiatan tersebut siswa tidak terlepas dari aturan dan tata tertib. Siswa yang menerima dan melaksanakan tata tertib akan menunjukkan perilaku disiplin. Siswa yang tidak

menerima dan tidak melaksanakan tata tertib akan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Perilaku tidak disiplin ini akan ditindaklanjuti oleh guru dengan diberikan perbaikan perilaku. Dari kajian teori dan penelitian yang relevan maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar1 Kerangka Berpikir

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang muncul dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi karakter kedisiplinan yang dilakukan guru kepada siswa melalui kegiatan rutin dalam proses pembelajaran di SD Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung?

2. Bagaimana implementasi karakter kedisiplinan yang dilakukan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan spontan di SD Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung?
3. Bagaimana implementasi karakter kedisiplinan yang dilakukan guru kepada siswa melalui keteladanan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung?
4. Bagaimana implementasi karakter kedisiplinan yang dilakukan guru kepada siswa melalui pengkondisian dalam proses pembelajaran di SD Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, yang artinya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Subjek penelitian kualitatif yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti melakukan penelitian pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi karakter disiplin dalam proses pembelajaran di SD N 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.

Sukmadinata (2011:54) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan variabel bebas, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian ini hanya memotret yang terjadi di lapangan, yang kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan implementasi

penanaman karakter kedisiplinan siswa SD Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Tanggulanom beralamat di Desa Tanggulanom Kecamatan Selopampang kabupaten Temanggung.
2. Waktu Penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada tahun ajaran 2018/2019.

C. Fokus Penelitian

Melihat luasnya permasalahan yang diuraikan maka fokus dalam penelitian ini hanya pada implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan guru kepada siswa di SD Negeri 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.

D. Sumber Data

Sugiyono (2010 : 299) menyatakan pada penelitian kualitatif peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu, kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sumber data dari guru kelas , siswa, dan kepala SD Negeri 2 Tanggulanom dengan alasan peneliti ingin mengetahui cara implementasi nilai kedisiplinan yang dilakukan kepada siswa. Setelah data diperoleh dari guru kelas , siswa, dan kepala SD Negeri 2 Tanggulanom kemudian akan ditriangulasi dengan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah untuk keakuratan data yang diperlukan dalam penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data yang dilakukan akan lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dengan memilih informannya adalah guru kelas sebagai orang yang menanamkan sikap kedisiplinan kepada siswa baik secara aspek rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan, siswa untuk memperoleh data tentang aktivitas guru ketika di dalam kelas, aktivitas siswa sewaktu belajar di dalam kelas, dan aktivitas siswa ketika di luar kelas. Wawancara

dilakukan di ruang kelas dan ruang Kepala Sekolah dan dilakukan pada tahun ajaran 2018-2019.

2. Metode Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2010:310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Ada dua macam observasi dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi non partisipan). Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang implementasi karakter kedisiplinan siswa di SD Negeri 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung. Sasaran observasi yang akan diteliti yaitu pendidik, peserta didik, dan implementasi kedisiplinan. Peneliti melakukan observasi pada tahun ajaran 2018-2019.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan catatan harian siswa, catatan guru, berbagai jadwal pelajaran, tata tertib sekolah, foto-foto

kegiatan yang dilakukan guru, dan catatan perilaku siswa, serta dokumen-dokumen lainnya. Selain itu peneliti menggunakan data yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa SD Negeri 2 Tanggulanom Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung. Peneliti mencari sumber dokumentasi pada Kepala Sekolah dan pendidik. Peneliti melakukan dokumentasi pada bulan Januari-April di SD N 2 tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Indikator-indikator yang menjadi acuan observasi dan wawancara tersebut disusun berdasarkan kajian teori yang telah disusun. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data yaitu: instrumen wawancara, instrumen observasi, dan dokumentasi. Berikut instrumen-instrumen untuk pengambilan data:

1. Instrumen Lembar Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen lembar observasi. Hal-hal yang akan diobservasi yaitu implementasi karakter kedisiplinan dalam aspek rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data kegiatan implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan pada siswa SD Negeri 2 Tanggulanom. Lembar observasi ditujukan kepada guru, siswa, dan kepala sekolah SD N 2 Tanggulanom. Observasi ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2018-2019.

2. Instrumen Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen wawancara. Wawancara ini bertujuan memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung. Wawancara dilakukan dengan Kepala sekolah, guru, dan siswa di SD N 2 Tanggulanom. Wawancara ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2018-2019.

3. Instrumen Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen yang berhubungan dengan siswa dan mendukung data penelitian seperti absensi siswa, dokumen keterlambatan siswa, daftar piket, jadwal pelajaran dll. Instrumen dokumentasi berisi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guru dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas di SD N 2 Tanggulanom. Dokumentasi ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2018-2019.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *tranferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji *credibility* dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, *member check*, dan menggunakan bahan referensi. Pada penelitian ini uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara,

dan berbagai waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data tentang implementasi karakter kedisiplinan yang dilakukan pada guru kelas , siswa, dan kepala sekolah.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

H. Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan penelitian studi deskripsi ini dengan beberapa tahap yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun prosedur yang dilaksanakan yaitu ada dua tahap diantaranya tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1. Persiapan Penelitian

Tahap awal ini disusun hal-hal penting yang harus segera dilakukan dengan tujuan untuk mengefektifkan waktu dan pekerjaan. Tahap persiapan ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Perumusan dan identifikasi masalah
2. Observasi dan peninjauan langsung di lokasi masalah
3. Penentuan kebutuhan data, sumber data, dan pengadaan administrasi perencanaan data dilanjutkan pengumpulan data.
4. Perumusan kisi-kisi instrumen observasi dan wawancara. Berikut kisi-kisi observasi dan wawancara yang peneliti gunakan untuk penelitian.

Tabel 1
Kisi-kisi observasi terkait kedisiplinan

No	Aspek yang Diamati	Item
1.	a. Kegiatan rutin di luar kelas	1. Kegiatan sebelum bel masuk berbunyi. 2. Berpakaian lengkap dan rapi. 3. Upacara setiap hari Senin.
	b. Kegiatan rutin di dalam kelas	4. Piket sesuai jadwal. 5. Doa bersama. 6. Gaduh atau tidak saat pelajaran .

			7. Pengumpulan tugas tepat waktu.
2.	c. Kegiatan spontan di luar kelas		8. Penanaman sikap disiplin.
	d. Kegiatan spontan di dalam kelas		9. Peringatan/sanksi kepada siswa ramai.
3.	e. Keteladanan di luar kelas	di	10. Hadir tepat waktu.. 11. Saling berjabat tangan. 12. Penjelasan keterlambatan hadir. 13. Tertib mengikuti upacara. 14. Keteladanan menghormati tamu.. 15. Tidak merokok di area sekolah.
	f. Keteladanan dalam kelas	di	16. Berkata dan bertindak sopan. 17. Berpakaian rapi, lengkap, dan sopan.
4.	g. Pengkondisian di luar kelas	di	18. Himbauan menjaga kebersihan sekolah. 19. Pembagian tempat sampah . 20. Penempelan poster kedisiplinan
	h. Pengkondisian di dalam kelas	di	21. Larangan membuat kegaduhan. 22. Perintah masuk kelas tepat waktu . 23. Penempelan tata tertib. 24. Penempelan jadwal pelajaran. 25. Penempelan jadwal piket . 26. Penyediaan alat kebersihan .

Tabel 2
Kisi-kisi wawancara terkait kedisiplinan

No	Aspek yang Diwawancara	Item	Jawaban	Keterangan
1.	a. Kegiatan rutin di luar kelas	1. Kegiatan sebelum bel masuk berbunyi. 2. Berpakaian lengkap dan rapi. 3. Upacara setiap hari Senin.		
	b. Kegiatan rutin di dalam kelas	4. Piket sesuai jadwal. 5. Doa bersama. 6. Gaduh atau tidak saat pelajaran . 7. Pengumpulan tugas tepat waktu		
2.	c. Kegiatan spontan di luar kelas	8. Penanaman sikap disiplin.		
	d. Kegiatan spontan di dalam kelas	9. Peringatan/sanksi kepada siswa ramai.		
3.	e. Keteladanan di luar kelas	10. Hadir tepat waktu.. 11. Saling berjabat tangan. 12. Penjelasan keterlambatan hadir. 13. Tertib mengikuti upacara. 14. Keteladanan menghormati tamu.. 15. Tidak merokok di area sekolah.		
	f. Keteladanan di dalam kelas	16. Berkata dan bertindak sopan. 17. Berpakaian rapi, lengkap, dan sopan.		
4.	g. Pengkondisian di luar kelas	18. Himbauan menjaga kebersihan sekolah. 19. Pembagian tempat sampah . 20. Penempelan poster kedisiplinan		
	h. Pengkondisian di dalam kelas	21. Larangan membuat kegaduhan. 22. Perintah masuk kelas		

-
- tepat waktu .
23. Penempelan tata tertib.
 24. Penempelan jadwal pelajaran.
 25. Penempelan jadwal piket .
 26. Penyediaan alat kebersihan.
-

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Observasi

Observasi implementasi kedisiplinan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik.

Tabel 3
Jadwal observasi implementasi kedisiplinan dalam proses pembelajaran

No	Sasaran Observasi	Waktu pelaksanaan
1.	Pendidik	10 Januari-25 April 2019
2.	Peserta didik	10 Januari-25 April 2019
3.	Implementasi kedisiplinan	10 Januari-25 April 2019

b. Wawancara

Peneliti melaksanakan wawancara setelah melakukan observasi kedisiplinan dalam proses pembelajaran.

Tabel 4
Jadwal wawancara implementasi kedisiplinan dalam proses pembelajaran

Nomor	Subyek	Tanggal wawancara	Waktu	Tempat	Intensitas
1.	Kepala Sekolah	14 Januari-4 Februari 2019	13.00 WIB-selesai	Ruang Kepala Sekolah	3 kali

2.	Pendidik	5	Februari-27 Februari 2019	13.00-selesai	Ruang kelas	7 kali
3.	Peserta didik	1	Maret-25 Maret 2019	09.00 11.00(Waktu istirahat)	Ruang kelas	3 kali

c. Dokumentasi

Peneliti mencari sumber dokumentasi pada Kepala Sekolah dan pendidik.

Tabel 5
Dokumen yang bersumber dari Kepala Sekolah

No	Nama Dokumen
1.	Identitas Sekolah Dasar Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.
2.	Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.
3.	Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.
4.	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.
5.	Struktur organisasi Sekolah Dasar Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.
6.	Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.
7.	Prestasi Sekolah Dasar Negeri 2 Tanggulanom, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung.

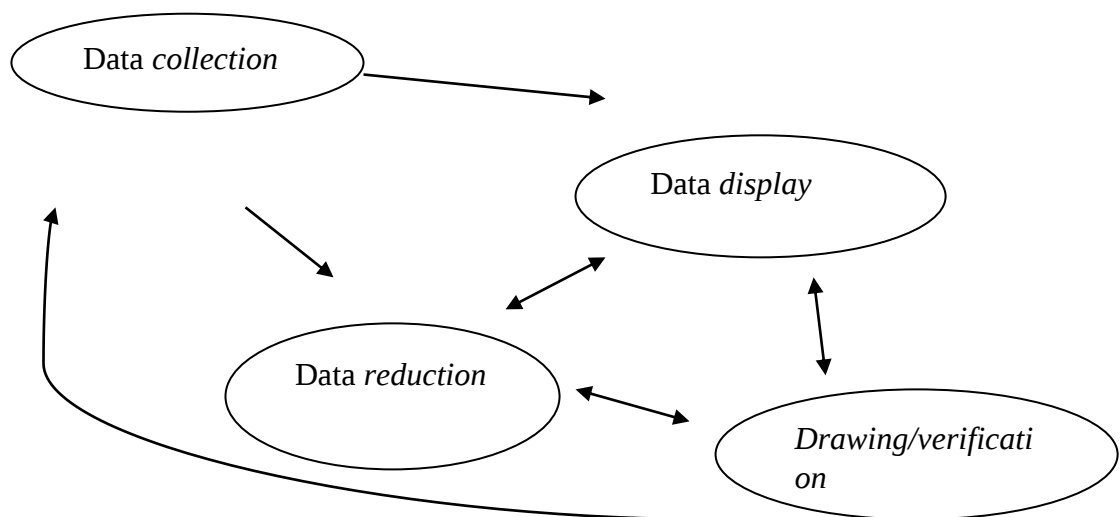
Tabel 6
Dokumen bersumber dari pendidik dan peserta didik

No	Nama Dokumen
1.	Catatan perilaku siswa
2.	Jadwal piket
3.	Sarana dan prasarana
4.	Daftar keterlambatan siswa
5.	Kelengkapan alat-alat kebersihan
6.	Kegiatan implementasi kedisiplinan guru dan siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tanggulanom

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis yang dilakukan sebelum di lapangan bertujuan sebagai studi pendahuluan yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis yang dilakukan selama di lapangan bertujuan untuk pengumpulan data yang berlangsung dan setelah selesai di lapangan, dilakukan setelah semua data selesai terkumpul. Penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:91) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Langkah-langkah analisisnya ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar1 komponen dalam analisis data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Peneliti merangkum, mengambil data yang pokok, dan membuat kategorisasi. Peneliti fokus ke tujuan penelitian sehingga data-data yang dianggap asing dan tidak sesuai dengan tujuan direduksi agar menghasilkan data yang lebih mengarah ke temuan yang dimaksudkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data sehingga tersusun dalam pola hubungan dan akan semakin mudah dipahami. Penyajian data ini ditampilkan dengan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang mengarah pada tercapainya tujuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*)

Setelah menyajikan data langkah yang dilakukan adalah menyimpulkan. Kesimpulan dalam penelitian ini kualitatif menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas I-VI SD N 2 Tanggulanom mengimplementasikan karakter kedisiplinan melalui empat kegiatan yaitu:

1. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru meliputi menghimbau siswa untuk tiba di sekolah sebelum bel masuk berbunyi, berjabat tangan dengan siswa sebelum masuk kelas, mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, meminta siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, menghimbau siswa ikut upacara setiap hari Senin, mengingatkan siswa berpakaian lengkap dan rapi, piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dan tidak membuat kegaduhan saat pelajaran berlangsung.
2. Kegiatan spontan yang dilakukan guru meliputi, membiasakan menolong atau membantu orang lain, memberikan pengenalan aturan secara spontan, memberikan nasihat maupun pesan moral kepada siswa, memberikan peringatan secara spontan pada siswa sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dan dengan segera memberi peringatan dan teguran kepada siswa yang ramai.
3. Keteladanan yang dilakukan guru meliputi datang tidak terlambat, berjabat tangan, memberikan penjelasan pada kepala sekolah dan siswa jika datang terlambat, masuk kelas setelah bel masuk berbunyi, tertib mengikuti upacara setiap hari Senin, mencontohkan menghormati tamu yang datang ke sekolah,

tidak merokok di area sekolah, tidak membolos saat mengajar, membuang sampah pada tempatnya, serta berbicara, bertindak, dan berpakaian sopan.

4. Pengkondisian lingkungan yang dilakukan guru meliputi menghimbau siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membagi tempat sampah berdasarkan jenis sampah, menempelkan poster tentang kedisiplinan, melarang siswa untuk membuat kegaduhan di kelas, meminta siswa untuk masuk ke kelas setelah bel masuk berbunyi, menempelkan tata tertib di dalam kelas, jadwal pelajaran, jadwal piket, poster tentang kedisiplinan, dan menyediakan alat kebersihan di dalam kelas.

B. Saran

Saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah, usaha mendisiplinkan siswa dapat ditingkatkan dengan membuat buku saku dan buku penghubung antara guru dengan orangtua untuk komunikasi dalam upaya mendisiplinkan.
2. Bagi guru, meningkatkan lagi keteladanan perilaku disiplin agar dapat menjadi contoh bagi siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengkaji lebih lanjut mengenai implementasi karakter kedisiplinan siswa di sekolah, tidak hanya di dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aly, Muhammad. 2008. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ariesandi. 2008. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Asra dan Sumiati. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Daryono. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Dolet, Unaradjan. 2013. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT.Gramedia Widasarana Indonesia.
- Fihayati, Eka. 2014. *Analisis pemahaman dan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Sosial Siswa*. Universitas Lampung. Skripsi.
- Hakim, Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Hani. 2008. “Kedisiplinan” Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id>, pada tanggal 9 Desember 2018.
- Hardini. 2011. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Mangkunegara. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maria J. Wantah. 2009. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Masnur Muslich.2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M Syarif, Reza. 2010. “Definisi konsisten”. Diambil dari www.definisimenurutparaahli.com, pada tanggal 6 Desember 2018 pukul 23.18.

- Muh Rifa'i. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz media.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. 2011. *Pemahaman diri & motivasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain system Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarwono. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Setyaningdyah. 2013. *The effects of human resources competence, and work discipline. Interdisciplinary Journal of contemporary research*. Vol 5, No 4, p. 140-153.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadi. 2013. *Guru Powerful Guru Masa Depan*. Bandung: Kalbu.
- Supardi, Sus. 2015. *Peran Kedisiplinan Belajar terhadap Kecerdasan Matematis Logis*. Jurnal Ilmiah.
- Sutopo. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Suwarno, Wiji. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Syafruddin. 2011. *Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Edukasi.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufiq Andrianto, Tuhana. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Thomas Lickona. 2012. *Character Matters*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Wiratama, Sintaasih. 2013. "Pengaruh Kepemimpinan dan Kedisiplinan terhadap Kinerja". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*. 4(III). Hlm.15-16.
- Yusuf. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, Nurul. (2011). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.